BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Bentang Wilayah Desa Jembul

Pokok bahasan mengenai lingkungan sedikit banyak akan menghubungkan inti permasalahan pada pola hidup bersih. Perkotaan maupun pedesaan merupakan dua tempat yang tak terpisahkan dalam mengkaji permasalahan tentang lingkungan. Meskipun gaya hidup urban di perkotaan banyak dinilai sebagai bentuk adaptasi kehidupan pedesaan yang buruk, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Justru jika kita lihat upaya yang dilakukan oleh karang taruna Desa Jembul meruntuhkan stigma negatif tersebut.

Jembul merupakan salah satu desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Tidak terlalu jauh dari ibu kota Jawa Timur, Surabaya. Meskipun sama-sama terletak di deretan pegunungan yang sejajar dengan Kecamatan Pacet dan Trawas, namun nama Desa Jembul dan Kecamatan Jatirejo ini tak setenar kedua kecamatan di dataran tinggi tersebut. Dengan demikian, tak banyak masyarakat yang datang secara khusus mendatangi Desa Jembul meskipun banyak kekayaan alam menyelimuti desa tersebut. Terdapat beberapa cerita mengenai asal-usul dari Desa Jembul ini. Salah satunya yang tertulis dalam buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pada awal mulanya zaman dahulu ada dua orang laki-lakin dan perempuan yang telah berkelana dari bukit ke bukit pada akhirnya mereka singgah di lereng-lereng gunung Semar. Kedua orang tersebut bernama Mento Grantang dan Mento Granti. Mereka pun sudah bersuami istri dan sudah mempunyai keturunan. Hari demi hari telah mereka lalui, jumlah mereka pun semakin banyak. Akhirnya singgah disuatu tempat yang bernama Sambirejo. Pada suatu hari didatangi segerombolan perampok atau Kampak. Mento Grantang dan Mento Granti berlari bersama-sama dengan anak-anaknya ke arah selatan. Mereka bersembunyi disebuah hutan yang sangat lebat sekali. Hutan itu pun sangat angker. Banyak hantu, gondotowo, setan, wewe gombel, *ilo-ilo*, dan lain-lain. Ditengah-tengah hutan itu mereka mendirikan rumah yang terbuat dari kayu Jembul. Setelah aman dari gangguan apapun, akhirnya Mento Grantang dan Mento Granti memutuskan untuk tempat tinggalnya dinamakan Desa Jembul. Karena dalam hutan tersebut banyak sekali pohon Jembul. Rumah tersebut juga terbuat dari pohon Jembul.[1]

Selain Desa Jembul, ada beberapa desa yang terletak dalam satu gugusan pegunungan Arjuno-Welirang-Semar ini. Desa-desa tersebut memiliki karakteristik alam dan masyarakat serupa dengan Desa Jembul. Desa-desa tersebut adalah Desa Rejosari terletak disebelah barat Desa Jembul. Desa Rejosari secara administratif terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Lebaksari dan Dusun Kesiman. Antara Desa Jembul dan Rejosari dipisah oleh bukit yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ladang untuk bercocok tanam.

Gambar 3.1 : Desa Jembul yang Dikelilingi Hutan

Sumber : www.maps.google.com diakses pada 4 Februari 2017

[1] Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2013-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa lain yang termasuk dalam satu gugusan pegunungan dan masih menjadi wilayah administratif Kecamatan Jatirejo adalah Desa Tawangrejo. Seperti Desa Rejosari, Tawangrejo juga dibagi menjadi dua dusun. Dusun yang berada di wilayah lebih rendah adalah Dusun Penghulu Banyu. Sedangkan dusun yang berada di wilayah lebih tinggi adalah Dusun Nawangan. Baik dua desa dan empat dusun ini mereka memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat. Karena bagaimanapun masih ada hubungan keluarga meskipun terpisah tempat tinggalnya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika seluruh mata pencaharian, sifat dan perilaku masyarakatnya banyak menunjukkan kesamaan.[2]

Letak desa diantara pegunungan inilah menganugerahkan kekayaan alam melimpah yang mampu memenuhi kebutuhan bercocok tanam bagi masyarakat Desa Jembul. Berada di ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, menjadikan tanah Jembul sangat subur untuk beberapa jenis tanaman seperti singkong, kopi, cokelat, jagung, alpukat, rambutan, hingga durian. Namun yang menjadi kelemahannya adalah pola bercocok tanam mereka yang cenderung heterogen. Dengan demikian produksi hasil panen dari beberapa varietas terkesan kurang maksimal. tidak hanya ladang dan persawahan saja menjadi lokasi untuk menanam, tetapi juga halaman depan maupun belakang rumah yang kosong menjadi lahan untuk menanam buah-buahan ringan seperti rambutan, mangga dan salak. Untuk mengetahui lebih detail, dapat dilihat pada tabel transek berikut :

[2] Hasil wawancara dengan Pono (76 tahun) pada tanggal 25 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Tabel 3.1* :** Transek[3]; Mengidentifikasi singkat kekayaan Desa Jembul[4]

Topic / Aspek Tata Guna Lahan	**Permukiman dan Pekarangan**	**Persawahan**	**Sungai**	**Tegalan Lereng Gunung**
Kondisi Tanah	- Tanah liat dengan batuan kali - Jalan utama desa aspal dan cor beton	- Tanah liat dengan struktur terasering untuk mencegah longsor - Tanah sangat subur	- Batu kali, pasir dan lempung	- Tanah liat cokelat dan subur - Tidak banyak mengandung kerikil, tetapi batu besar berdiameter satu meter. - Lereng pegunungan
Jenis Tanaman	- Kopi, sirsak, jeruk bali, anggrek, manga, pete, pisang	- Padi lokal, padi IR-64 - Jagung lokal, jagung "*lanang wedok*" - Mangga, cokelat,	__	- Singkong (tapioka dan tape), jagung, jati, pinus, pisang, pete, nangka, kopi, cokelat, alpukat,

[3] Kegiatan menyusuri Desa Jembul dengan *stakeholder* lokal
[4] Transek pada tanggal 15 Maret 2017 dengan Syamsul Huda, Sariyadi dan Siono

		kemiri, pete, nangka, singkong, pisang ditanam di macadam sawah		durian, sengon, bambu, kemiri, mangga, rumput gajah
Manfaat	- Tempat tinggal - Kolam ikan nila - Menjemur padi, jagung, kemiri, kopi - Berternak sapi, kambing, kerbau, ayam, bebek	- Padi lokal : 90% disimpan (subsisten), 10% dijual dan untuk pembibitan - Padi IR-64 : 90% disimpan (subsisten), 10% dijual - Jagung seluruhnya dijual - Hasil tanaman *galengan* , dinikmati sendiri dan dijual	- Air untuk sarana irigasi dan kebutuhan ternak	- Singkong dan jagung dijual. - Selain tanaman singkong dan jagung, dikonsumsi dan dijual - Rumput gajah untuk pakan hewan ternak
Masalah	- Kandang ternak yang terlalu dekat dengan rumah	- Tiga tahun terakhir padi banyak yang gagal panen karena wereng	- Banyak ranting pohon yang terbawa saat hujan deras	- Hanya mengandalkan air hujan untuk tanaman - Banyak penebangan

	- Jalan cor beton rusak parah - Rawan ambrol	dan walang - Sawah yang terlalu tinggi sulit mendapatkan air	- Sebagian warga memanfaatkan untuk buang air besar pembuangan limbah rumah tangga	pohon untuk dijual sebagai kayu bakar
Tindakan yang Telah Dilakukan	- Memasang plengsengan - Sering membersihkan kotoran ternak	- Membasmi hama dengan pestisida dan bubuk tembakau, namun tidak berpengaruh banyak - Pola tanam sawah yang tinggi mengikuti musim	__	- Mengikuti pola tanam sesuai dengan musim - Belum ada solusi untuk *illegal logging*
Harapan	- Jalan utama desa menjadi lebih baik - Pemanfaatan kotoran ternak secara maksimal (menjadi biogas) - Pekarangan rumah banyak ditanam pohon	- Hama tanaman dapat dibasmi, sehingga hasil penen melimpah dan tidak merugi	- Tidak ada penebangan liar, sehingga tidak ada sampah ranting pohon - Warga sadar dan membangun sarana sanitasi yang memenuhi standar	- Hasil panen melimpah - Tidak ada lagi penebangan liar - Adanya pekerjaan alternative bagi pelaku *illegal logging*. - Memaksimalkan peran

	agar tidak rawan ambrol			dari para pamong desa.
Potensi	- Ada lahan yang memungkinkan untuk reactor biogas - Sumber air yang melimpah - Memiliki keinginan untuk berbenah	- Pembagian air yang merata dan melimpah. Dapat ditanam padi meskipun musim kemarau sekalipun - Tanah yang subur, sehingga dapat ditanam sepanjang tahun	- Air yang melimpah, memenuhi kebutuhan pertanian maupun rumah tangga sepanjang tahun	- Warga memiliki keinginan untuk melakukan reboisasi

Salah satu kekayaan melimpah di Desa Jembul adalah debit air yang cukup melimpah. Hal ini dikarenakan Jembul merupakan salah satu Daerah Aliran Sungai Brantas (DAS Brantas) sehingga terdapat pengawasan ekstra dari pihak pemerintahan. Wilayah DAS Brantas membentang dari wilayah Kota Batu, Pasuruan, hingga Mojokerto[5]. Daerah tersebut dilalui oleh deretan pegunungan Arjuno – Welirang yang menjadi daerah serapan air sebagai pusat produksi air sungai Brantas. Dengan demikian, seluruh daerah yang ditetapkan sebagai DAS Brantas wajib untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar debit air sungai Brantas tetap terjaga.

Sub DAS Brantas merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat, terutama tujuh kabupaten / kota di Jawa Timur. Setidaknya lebih dari 20 juta penduduk Jawa Timur atau 56% dari jumlah penduduk keseluruhan memanfaatkan air dari aliran sungai Barantas ini[6]. Sejauh ini, banyak penyimpangan yang ditorehkan oleh desa-desa ujung gunung ini terhadap keberadaan sub-DAS Brantas. Yang paling menojol adalah alih fungsi lahan hingga penurunan kualitas air.[7]

Jembul hanya memiliki satu dusun yaitu Desa dan Dusun Jembul itu sendiri. Wilayah yang cukup kecil menjadikan Desa Jembul tidak banyak membaginya. Secara administratif, Jembul masih memiliki RT – RW untuk menandai wilayah yang hanya dihuni oleh 317 orang tersebut. Dua RW dan Empat RT membagi

---

[5] Hasil wawancara dengan Mantri Perhutani Desa Jembul pada tanggal 10 Maret 2017

[6] Fitri Nurfatriani. *Pengelolaan Kawasan Hutan Di Bagian Hulu Das Brantas Hulu : Sebagai Pengatur Tata Air*. http://puslitsosekhut.web.id/download.php, diakses pada tanggal 16 Agustus 2014 Pukul 10.14 WIB. Hal. 249

[7] Widianto, Suprayogo D, Sudarto, dan Lestariningsih ID. 2010. *Implementasi Kaji Cepat Hidrologi (RHA) di Hulu DAS Brantas, Jawa Timur, Working Paper*. Bogor : World Agroforestry Centre. Hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa ujung gunung ini. Wilayah RT-1 dan RT-2 berada di utara desa dan memiliki satu pimpinan RW-1. Sedangkan untuk RT-3 dan RT-4 berada dalam satu komando RW-2 membentang dari tengah desa menuju ke arah selatan.

Dalam lingkungan Desa Jembul sendiri terdapat 83 rumah, dengan 79 rumah ditinggali dan 4 rumah lainnya adalah rumah kosong. 79 rumah tersebut ditempati oleh 91 Kepala Keluarga, sehingga dalam satu bangunan ada yang ditinggali oleh dua KK. Dilihat dari kondisi fisik bangunan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Jumlah Rumah Berdasarkan Luas Bangunan[8]

LUAS BANGUNAN	**JUMLAH**
< 50 m^2	27 Rumah
51 – 100 m^2	54 Rumah
101 – 150 m^2	2 Rumah
TOTAL	83 Rumah

Jika dilihat dari fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing rumah, dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut :

[8] Diolah dari data Survey Belanja Rumah Tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3 : Jumlah Rumah Berdasarkan Fasilitas[9]

JENIS FASILITAS	JUMLAH
Lantai tanah / plester	63 Rumah
Lantai keramik	20 Rumah
Dinding bambu / *gedheg*	20 Rumah
Dinding kayu	32 Rumah
Dinding bata / tembok	31 Rumah
Kepemilikan WC	15 Rumah

Sebagian besar rumah warga terbuat dari kayu maupun bambu / *gedheg* yang didapat langsung dari hutan. Selain itu, lantai rumah yang hanya berupa tanah dan plester banyak ditemukan di rumah-rumah masyarakat Desa Jembul ini. Meskipun demikian, rumah tersebut telah dirasa cukup untuk melindungi mereka dari panas dan hujan. Karena memang jika dilihat dari sisi kegiatan mereka, masyarakat lebih banyak menghabiskan hidupnya untuk bekerja di sawah dan ladang.

Dilihat dari masalah kebersihan, tentu saja rumah yang beralaskan tanah dan plester sangat kurang. Ditambah lagi bagi mereka yang memiliki ternak ayam maupun itik, terkadang ternak tersebut memsuki rumah dan meninggalkan kotoran di dalam rumah. Selain itu, hanya 15 Rumah saja yang memiliki WC. Mayoritas warga memanfaatkan sungai yang memotong dari sebelah barat hingga ke timur untuk membuang hasil ekskresi mereka. Sehingga dapat diperkirakan, jika 15

[9] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tersebut memiliki lima anggota keluarga, maka hanya 75 orang dari 317 jiwa yang memiliki fasilitas MCK dengan sehat.

Untuk menjalankan roda pemerintahan, Jembul memiliki perangkat desa yang lengkap. Mereka adalah penduduk asli yang pemilihannya dilakukan secara pemilihan langsung untuk kepala desa dan tes tertutup untuk perangkat lainnya. Kepala desa sebagai pimpinan utama dibantu oleh seorang sekretaris desa atau biasa disebut sebagai *carik*. Selain itu ada pula beberapa divisi pemerintahan seperti Kepala Urusan Perintahan (Kaur Pemerintahan) dan Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat (Kaur Kesra). Dalam pemerintahan masyarakat secara non-formal, ditunjuk seorang Kepala Dusun yang lebih dikenal dengan sebutan *Pak Polo*.

Kepala Desa mengambil alih seluruh kegiatan formal yang menyangkut dengan pemerintahan, meskipun tidak menutup kemungkinan seorang Kepala Desa Jembul selalu ikut andil dalam setiap kegiatan non-formal. Pak Polo menjadi komando ketika kegiatan yang banyak bersifat non-formal dan membutuhkan peran serta masyarakat, maka Kepala Dusun mengambil alih posisi tersebut. hal lain yang membedakannya adalah masa jabatan. Jika seorang Kepala Desa diberikan batasan periode untuk memimpin, maka Kepala Dusun memiliki jabatan yang lebih panjang, yakni sejak ditunjuknya sebagai Kepala Dusun hingga usianya mencapai 65 tahun. Barulah jika seorang Kepala Dusun menginjak usia 65 tahun, dipilih ulang melaui proses musyawarah maupun pengambilan suara.[10]

[10] Hasil wawancara dengan Ainur Rofiq pada tanggal 26 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang sekretaris dan kaur dipilih melalui seleksi yang dilaksanakan oleh kecamatan. Masa khidmad untuk sekretaris dan kaur sama seperti Kepala Dusun. Oleh karena itu, dipilihlah para perangkat pemerintahan ini yang memahami betul seluk beluk Desa Jembul. Mereka adalah Ainur Rofiq (34 tahun) yang menjabat sebagai sekretaris, Syamsul Huda (50 tahun) sebagai Kaur Kesra dan Rodhiyah (38 tahun) sebagai Kaur Pemerintahan. Dan untuk meningkatkan pelayanan tersebut, Jembul memiliki sebuah bangunan balai desa yang terletak di pintu masuk desa. Balai desa ini seringkali dimanfaatkan sebagai ruang rapat dan pertemuan masyarakat dalam merumuskan sesuatu. Selain itu, kediaman Kaur Kesra juga menjadi salah satu titik berkumpulnya masyarakat karena lokasinya yang strategis berada ditengah-tengah desa. Tidak jarang pula pertemuan masyarakat dilaksanakan di rumah Kepala Desa yang berada sedikit ke barat dari kediaman Syamsul Huda. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pertemuan yang sifatnya membutuhkan dokumen-dokumen resmi.

Kepala Desa Jembul dipilih melalui proses pemungutan suara yang berjalan cukup demokratis. Adalah Suyitno (48 tahun) yang terpilih sebagai Kepala Desa dengan masa khidmat 2013-2018. Meskipun hanya tamatan SMP, namun semangat untuk memajukan Desa Jembul terlihat dalam setiap kebijakannya. Dedikasi serta sifat ringan tangan ditunjukkannya sebagai sifat khas masyarakat pedesaan. Meskipun berada di luar jam dinas, Suyitno tidak sungkan-sungkan untuk melayani masyarakat di rumahnya, di luar jam kerja pemerintahan. Baginya sangat dimaklumi karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, sehingga menghabiskan waktunya ketika ayam berkokok dan kembali ke rumah menjelang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzan maghrib. Maka waktu yang paling mungkin untuk menyesuaikan kesibukannya adalah diluar jam kerja pemerintahan. Meskipun demikian, hal ini tidak memberatkan Suyitno sebagai seorang Kepala Desa dan terus berusaha untuk melakukan pembangunan baik fisik maupun non fisik.

Pembangunan yang dilakukan di Desa Jembul cenderung memiliki tren positif. Beberapa fasilitas umum dimiliki oleh desa penghasil singkong dan porang ini. Sebuah musola, masjid, taman kanak-kanak hingga sekolah dasar sudah tersedia. Termasuk toilet umum yang merupakan hasil kerjasama pembangunan dengan beberapa perguruan tinggi. Seluruh fasilitas tersebut dalam kondisi baik, meskipun kurang maksimal dalam penggunaanya.

Musola berada di sebelah selatan desa dan masih digunakan untuk menunaikan sholat lima waktu oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Musola ini merupakan bangunan tempat ibadah pertama kali sebelum adanya masjid yang sekarang ini berada di tengah desa. Kebanyakan para jamaah yang memilih untuk solat di musola adalah mereka yang berusia lanjut. Meskipun jarak antara musola dan masjid tidak terlalu jauh, namun saat memasuki waktu solat lima waktu, kedua tempat ibadah ini sama-sama masih dimanfaatkan. Bagi Kasiran (72 tahun) yang merupakan mantan sekretaris desa ini, menghidupkan syiar di musola juga dirasa perlu. Cikal bakal kegiatan keberagamaan di Desa Jembul dimulai dari musola kecil ini. Bagi Kasiran, memilih untuk solat di musola lebih cenderung kepada motif kemudahan akses. Jika menuju ke masjid Kasiran harus berjalan dengan kontur jalan yang naik turun. Hal ini dirasa cukup memberatkan diusianya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menginjak 70an. Sedangkan untuk menuju musola hanya jalan datar saja dan cukup mudah ditempuh dengan berjalan kaki.[11]

Masjid lebih banyak memiliki jamaah dengan usia produktif, termasuk karang taruna. Meskipun tidak jarang mereka menggunakan kendaraan untuk menunaikan ibadah solat lima waktu. Masjid ini persis terletak ditengah-tengah desa. Masjid ini baru satu kali mengalami renovasi dsejak dibangun sebagai alternatif pengganti masjid lama, atau sekarang ini berfungsi sebagai musola, karena dirasa kurang layak untuk menampung 317 penduduk Jembul yang seluruhnya beragama Islam. Dengan adanya pembangunan masjid, maka seluruh kegiatan keagamaan yang menyangkut masyarakat Desa Jembul, dapat terakomodir dalam satu tempat. Inilah yang menjadi tujuan utama dibangunnya masjid desa yang berada persis ditengah-tengah pemukiman masyarakat.

Pengelolaan baik masjid maupun musola hanya memiliki satu susunan takmir. Inilah yang menjadikan musola dan masjid dapat hidup syiarnya. Dalam kegiatan keagamaan dibulan Ramadan misalnya, setiap sore menjelang buka puasa selalu ramai dengan pengajian rujin yang diampu oleh Ainur Rofiq, sekretaris desa yang juga sedang merampungkan pendidikan doktor bidang Pendidikan Agama Islam disalah satu perguruan tinggi islam negeri di Kota Malang. Setelah itu dilanjutkan dengan buka bersama di masjid diikuti oleh masyarakat yang tidak berhalangan. Sholat tarawih juga dilaksanakan baik di musola maupun di masjid. Ketua takmir membagi jadwal para mubalig untuk

[11] Hasil wawancara dengan Kasiran pada tanggal 3 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi imam. Dengan demikian, syiar berjalan beriringan dikedua tempat ibadah tersebut.

Selain sarana peribadatan, sarana pendidikan tingkat dasar juga diselenggarakan di Desa Jembul. Kelompok bermain (*playgroup*) dan taman kanak-kanak berada persis di sebelah barat balai desa. Seluruh peserta didik merupakan anak-anak Desa Jembul itu sendiri, begitu pula peserta didik di sekolah dasar. Hal ini tentu sangat wajar mengingat jarak antara Desa Jembul dengan desa terdekat yaitu Desa Manting berjarak sekitar tiga kilometer dengan akses jalan khas pegunungan yang naik turun. Tidak heran jika jumlah peserta didik yang terdaftar di taman kanak-kanak maupun sekolah dasar berjumlah sangat sedikit.

Jumlah yang minim ini tidak menurunkan semangat belajar anak-anak Desa Jembul. Penyelenggaraan pendidikan dikelompok bermain dan taman kanak-kanak diampu oleh dua orang guru. Jumlah peserta didik keseluruhan mencapai 20 anak. Mereka terbagi menjadi dua kelas dengan materi bermain dan baca tulis khas TK. Jam belajar pun hanya berlangsung selam dua jam, dimulai dari pukul 07.00 hingga 09.00.[12] Meskipun hanya memiliki satu gedung ruang belajar, namun masih disediakan fasilitas bermain bagi anak-anak yang terletak didepan ruang kelas. Para peserta didik didampingi oleh guru dan orang tua mereka bermain pada jam istirahat. Setelah kegiatan belajar mengajar usai, orang tua yang mengantarkan anak-anak mereka barulah mengerjakan aktifitas lain. Sebagian besar membantu pekerjaan suami di ladang maupun sawah yang mereka garap.

[12] Hasil wawancara dengan Saripah pada tanggal 5 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan anak-anak masih berkumpul dan bermain dengan sebayanya. Hal ini merupakan rutinitas bagi para orang tua yang memiliki anak ditingkat *playgroup* maupun TK.

Pada tingkat sekolah dasar, jumlah siswa yang terdaftar pun tidak memenuhi pagu standar rombongan belajar layaknya sekolah lainnya. Bahkan beberapa jenjang tidak memiliki peserta didik, karena memang tidak ada siswa yang mendaftar pada tahun ajaran tersebut. Total keseluruhan siswa dari kelas satu hingga kelas enam berjumlah 38 siswa. Meskipun tidak memenuhi jumlah pagu minimal, SDN Jembul diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan ujian nasional setiap tahunnya. Jika mayoritas sekolah memiliki jumlah peserta didik di kelas enam tidak memenuhi pagu minimal diharuskan untuk menggabung, namun keistimewaan untuk menyelenggarakan ujian nasional secara mandiri di SDN Jembul ini memiliki pertimbangan diantaranya jarak dan akses. Sama seperti *playgroup* dan TK, seluruh peserta didik SDN Jembul merupakan putra-putri asli kelahiran Jembul.

SDN Jembul memiliki enam orang tenaga pendidik, tiga diantaranya berstatus sebagai PNS. Mereka adalah Hadi Prayitno (45 tahun) Kepala sekolah SDN Jembul yang bertempat tinggal di Desa Kutorejo berjarak lebih kurang 10 kilometer dari Desa Jembul, satu orang guru dari Desa Sumengko berjarak lebih kurang delapan kilometer dari Desa Jembul dan Hari Purwati (45 tahun) merupakan penduduk asli Jembul. Tiga orang lainnya merupakan guru tetap non-PNS yang rata-rata telah mengabdi lebih dari lima tahun. Dua orang guru tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-PNS merupakan penduduk asli Jembul dan satu guru olahraga yang merupakan *fresh graduate* dari salah satu perguruan tinggi di Mojokerto.

Selain sebagai tenaga pendidik tetap non-PNS di SDN Jembul, mereka juga berprofesi sebagai petani layaknya sebagian besar masyarakat Jembul lainnya. Hal ini dilakukan karena penghasilan sebagai guru non-PNS di desa kecil sangat jauh dari kata layak. Namun hal itu terus mereka lakukan sebagai bentuk kecintaan mereka dan kepedulian mereka terhadap masa depan putra-putri Jembul. Setidaknya itulah pemaparan disampaikan oleh Rudi (34 tahun) yang merupakan salah satu guru tetap non-PNS juga merangkap sebagai Ketua RW-1 Desa Jembul.[13]

Bukan masalah yang besar jika Jembul hanya memiliki 317 jiwa. Jumlah itu pun tidak semua masuk dalam kategori usia produktif. Jumlah yang tidak beranjak signifikan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 dan 2012 yang masing-masing berjumlah 288 dan 294 jiwa. Hingga pada pertengahan tahun 2017 tercatat 317 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 163 jiwa dan perempuan berjumlah 154 jiwa. Melalui sebuah survei belanja rumah tangga, dapat dikategorikan usia produktif masyarakat jembul adalah 168 orang. Jumlah tersebut dihitung dari masyarakat yang berusia 17-56 tahun. Jika diamati dari jumlah daftar pemilih tetap (DPT) pada pilpres 2014, ada 204 orang yang memiliki hak pilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan 36 orang berusia diatas 56 tahun.

[13] Hasil wawancara dengan Rudi pada tanggal 5 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diamati dari jumlah orang dewasa tersebut, dapat ditemukan pula jumlah remaja maupun anak-anak yang berusia dibawah 17 tahun. Jumlah mereka yang berusia di bawah 17 tahun adalah 91 jiwa. 38 di antaranya menempuh pendidikan dasar di SDN Jembul. Jumlah ini meningkat dibadingkan dengan tahun sebelumnya, dimana SDN Jembul hanya memiliki 28 siswa. Di sisi lain, ada satu orang yang sedang menempuh pendidikan sarjana, dan satu orang menjadi kandidat doktoral. Selain itu, 49 lainnya sedang menempuh pendidikan baik SMP maupun SMA.

B. Dimensi Sosial Keagamaan Pemuda dan Masyarakat Desa Jembul

Dalam aspek keagamaan di Desa Jembul, selain kebiasaan warga yang rendah dalam berjama'ah, mereka juga kurang besemangat akan kegiatan keagamaan. Tidak begitu banyak kegiatan keagamaan di Desa Jembul, selain itu kegiatan yang ada tidak banyak pula yang mengikuti. Salah satu kegiatan keagamaan rutin yaitu Ngaji Kitab Kuning, ngaji kitab yang dibimbing oleh Ainur Rofiq dan Wulyono (38 tahun) ini dilaksanakan setelah sholat maghrib hingga menjelang sholat Isya'. Berikut adalah jadwal kegiatan keagamaan yang ada di Desa Jembul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari	Jenis kegiatan	Waktu kegiatan	Tempat kegiatan	Anggota
Senin	Ngaji kitab kuning	18.00 – 19.00	Musholla	Remaja Putra
			Rumah Rofiq	Remaja Putri
Selasa	Diba'iyah	18.00 – selesai	Musholla	Warga Jembul (Putri)
Rabu	Diba'iyah	18.00 – selesai	Musholla	Warga Jembul (Putra)
Kamis	Tahlilan Umum	Setelah maghrib	musholla	Jama'ah Musholla
	Tahlilan	18.30 – 19.00	Giliran Rumah Ibu-ibu	Anggota Tahlilan
Kamis Kliwon	Khotmil Qur'an,	07.00 – 14.00	Giliran Rumah Ibu-ibu	Anggota Fatayat
			Musholla	Warga Jembul (Putra)
	Tahlilan	16.00 – 17.00	Giliran Rumah Ibu-ibu	Anggota Fatayat
		18.00 – Selesai	Musholla	Jama'ah Musholla
Jum'at	Ngaji Kitab Kuning	18.00 – 19.00	Musholla	Remaja Putra
			Rumah Rofiq	Remaja Putri
Sabtu	Ngaji Kitab Kuning	18.00 – 19.00	Musholla	Remaja Putra
			Rumah Rofiq	Remaja Putri
Tgl 1 dan 15	Tahlilan dan Arisan	15.00 – Selesai	Giliran ibu-ibu anggota	Anggota Arisan

Tabel 3.4 *:* Jadwal Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Jembul[14]

Dari tabel di atas kegiatan pertama dari hari Senin yakni ngaji kitab kuning. Ngaji kitab kuning kuning adalah kegiatan rutinan yang dilakukan oleh

[14] Hasil FGD dengan Wulyono, Ainur Rofiq dan Nurul pada tanggal 7 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Jembul, khususnya para remaja. Ngaji kitab ini dilaksanakan dalam dua kelompok, yakni kelompok putra dan putri. Ngaji kitab kuning untuk putra dilaksanakan di musholla yang biasanya dibimbing oleh Wulyono, sedangkan untuk putri bertempat di rumah Ainur Rofiq. Remaja yang mengikuti adalah dari SD kelas 6 hingga SMP, ngaji rurtrinan ini dilaksanakan setelah sholat Maghrib dan selesai pada saat sholat Isya. Dari remaja putri sekitar 10 – 13 orang, sedangkan dari putra lebih sedikit dibandingkan remaja putri yang ikut yakni sekitar empat sampai enam orang saja. Itupun tidak tentu, kadang-kadang hanya dua orang. Remaja putra hanya merngikuti sholat Maghrib saja lalu pulang dan datang lagi saat adzan Isya'.

Gambar 3.2 *: Nderes* rutin yang dibimbing oleh Wulyono

Selanjutnya adalah Tahlilan, Salah satu kegiatan keagamaan di Desa Jembul adalah Tahlilan. Kegiatan ini sering dilakukan oleh warga Jembul saat malam Jum'at, kegiatan ini dilakukan setelah sholat maghrib, kegiatan ini rutin dilakukan pada kamis malam Jum'at. Tahlilan ini dipimpin oleh Ainur Rofiq dan dilanjutan oleh ceramah agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tahlilan umum yang dilaksanakan di musholla juga ada tahlilan rutinan yang dilaksanakan di rumah ibu-ibu Jembul secara giliran. Kegiatan ini dilaksanakan setelah tahlilan umum yang dilaksanakan di musholla, selain tahlilan kegiatan ini juga mengadakan arisan. Acara tahlilan rutinan yang dilakukan ibu-ibu pertama adalah membayar arisan sebesar Rp.3000, setelah semua anggota membayar arisan acara tahlilan ini dibuka oleh Sripah (45 tahun) lalu dilajutkan pembacaan tahlill dan sekaligus do'a. Tahlilan juga dilkakukan oleh Masyarakata Jembul (bapak-bapak maupun ibu-ibu) dikala ada orang yang *tilar dunyo*, tahlilan untuk almarhum ini dilakukan setelah sholat Isya'. Tahlilan dilakukan setiap hari berturut turut hingga hari ketujuh.

Sebenarnya hari rabu dilanjutkan dengan Diba'iyah khusus putra yang diselenggarakan di mushollah. Karena masyarakat tidak ada yang berpartisipasi jadi kegiatan ini terhenti dan akhirnya vakum. Remaja- remaja tidak begitu peduli dengan kegiatan keagamaan yang ada di desanya, sekaligus tidak ada ajakan untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan. Mereka juga mengaku kelelahan karena seharian bekerja di tegal atau sawah. Karena itu mereka hanya ikut jama'ah sholat maghrib dan Isya' saja.

Gambar 3.3: Ibu-ibu Ketika melaksanakan yasinan dan tahlilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk Laki-laki setelah khataman hingga selesai, acara dilanjutkan pada malam hari yaitu tahlil umum. Perbedaan dari tahlil umum pada Kamis kliwon malam Jum'at legi ini yakni setelah tahlilan dan ceramah agama selesai semua warga menyantap, santap makanan ini mereka biasa menyebutnya dengan *Bancaan.* Untuk yang perempuan dilanjutkan dengan Khotmil Qur'an. Setelah itu acara dimulai.

Gambar 1.9 *:* Kegiatan *khotmil qur'an* laki-laki pada tradisi *Legian*

Kebudayaan adalah salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari sebuah penduduk. Budaya adat istiadat yang ada di suatu daerah, Mereka memiliki adat yang begitu kental dengan kehidupan mereka. tak terkecuali derah puncak gunung yaitu Desa Jembul. Adapun kebudayaan yang di miliki oleh penduduk Desa Jembul di antaranya adalah:[15]

1. Ruwat Deso(Selametan Desa)

Ruwat Deso ini dilakukan 1 tahun sekali. Biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwa, bulan jawa. Tradisi ini berlangsung selama satu hari. Dari pagi warga khataman di musholla hingga selasai, setelah itu acara dilanjutkan pada malam

[15] Hasil FGD dengan Suyitno, Sariyadi, Sutikno, Wulyono pada tanggal 8 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harinya dengan membaca tahlilan bersama, makan bersama masakan yang sudah dimasak oleh ibu-ibu bersama-sama di rumah mantan sekertaris desa, Kasiran. Acara tidak sampai disitu, dan dilanjutkan mendengarkan cermah dari kiyai yang diundang, atau hanya *tanggapan wayang*. Selamatan ini bertujuan untuk mempererat tali siulaturrahmi antar warga desa, selain mempererat tali silaturrahmi tradisi ini juga bertujuan agar Desa Jembul terbebas adari bencana yang dapat membhayakan warga dan daerah Jembul itu sendiri.

2. Upacara Seputar Kelahiran

Telon-telon adalah tradisi yang dilakukan untuk ibu-ibu hamil yang berusia 3 bulan. Di dalam tradisi ini diharapkan agar ibu dan anak selamat saat mengandung dan proses melahirkan.

a) Sepasaran

Tradisi ini dilakukan warga untuk ibu-ibu yang setelah melahirkan, dan bayinya berusia lima hari. Sepasaran ini sebagai rasa terima kasih karena keselamatan ibu dan anak setelah proses melahirkan.

b) Petung-Petung

Petung-petung adalah tradisi yang dilakukan pada saat bayi dilahirkan berusia 37 bulan. Tradisi ini biasanya disertai dengan pemotongan rambut.

c) Adus Kali

Tradisi adus kali dilakukan saat bayi sudah berusia tujuh bulan. Di dalam tradisi ini bayi akan dimandikan di *lepen*[16] atau sungai.

[16]Sebutan sungai yang digunakan oleh warga Desa Jembul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Upacara Seputar Kematian

Selain tahlilan umum yang dilaksanakan di musholla ada juga tahlilan khusus yang dilaksanakan apabila ada orang yang meninggal, setiap malamnya di adakan tahlil bersama sampai tujuh harinya, tiga hari dan tujuh hari setelah almarhumah meninggal ada makanan yang untuk memperingati tiga hari atau tujuh harinya almarhumah. kemudian di lanjutkan 40 harinya, 100 harinya dan 1000 harinya, atau sering dikenal dengan *Haul.*

4. Upacara Seputar Pernikahan

Tradisi yang dilakukan warga Jembul saat mereka akan mengadakan acara di rumahnya. Seperrti pernikahan, sunatan dln. Tradisi ini berlangsung di dalam makam yang dianggap keramat. Warga yang akan mengadakan acara dirumahnya sebelumnya mereka membawa *tumpeng* ke makam yang mereka kenal dengan pesarean. Kata salah satu warga, Makam ini dikuburkan orang yang pertama kali menetap di DesaJembul. Pesarean ini terletak di tengah-tengah hutan yang. Makam yang dikenal dengan nama *ki Deto*[17]ini di tandai dengan pohon kemuning.

a) Tetapan Dino

Tetepan dino adalah tradisi yang dilakukan oleh warga sesudah acara lamaran. Tradisi ini bertujuan untuk menetapkan hari baik untuk melangsungkan pernikahan. Tradisi ini terbilang tradisi kecil karena hanya dua keluarga kedua mempelai saja yang menetapkannya.

[17]Nama yang diberikan oleh warga Desa Jembul, dikarenakan mereka tidak tau pasti siapa nama asli yang telah dimakamkan dan yang telah dianggap pesarean tersebut. Hasil wawancara dengan Syamsul Huda pada tanggal 28 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Aspek Perekonomian Para Pemuda Produktif

Meskipun sudah sangat langka, sebutan *Petung Sewu* masih cukup dikenal sebagai identitas Desa Jembul. Dengan langkanya bambu, masyarakat memanfaatkan kesuburan lereng pegunungan yang ditanami berbagai jenis vegetasi. Berikut adalah jenis-jenis tanaman yang lazim dimanfaatkan masyarakat Desa Jembul setiap tahunnya:

1. Singkong

Singkong yang ditanam terdapat dua jenis, yakni singkong putih dan singkong kuning. Singkong putih merupakan bahan baku tepung tapioca yang langsung dikirimkan ke pabrik. Singkong putih memiliki jenis yang bermacam-macam diantaranya, Kapas Randu, Kastal, Bogor, Genderuwo Bang. Warga biasa menyebutnya dengan Singkong Putih saja / Bogor. Sedangkan singkong kuning adalah singkong yang biasa digunakan sebagai olahan jajanan seperti tape singkong. Singkong Kuning juga biasa disebut Singkong Mandira.[18]

Memasuki musim panen, adalah waktu kerja sama bagi Pengepul dan para petani. Dikarenakan pola tanam yang bersamaan, maka waktu panen pun juga bersamaan. Pada bulan November merupakan puncak dari penen singkong didaerah pegunungan Kecamatan Jatirejo. Selain Desa Jembul sendiri, masih ada Desa Manting, Desa Rejosari, dan Desa Tawang Rejo yang juga menghasilkan Singkong. Pada bulan inilah, Syamsul Huda, sebagai Pengepul sangat sibuk melayani permintaan panen singkong.

[18] Hasil wawancara dengan Syamsul Huda pada tanggal 28 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkong yang siap panen berada dilereng-lereng bukit dengan sudut kemiringan lebih dari 45^0 sehingga sangat sulit bagi mereka yang tidak biasa melaluinya. Pengepul memiliki buruh tersendiri yang biasa mencabut singkong dan membawanya untuk kemudian ditimbang. Para buruh tersebut diberikan imbalan uang seniali Rp.20.000,- per kwintal jika lahan singkong yang dipanen dekat dengan jalan utama. Sedangkan bagi lahan yang lumayan jauh, upah yang diterima para buruh adalah Rp.25.000,- per kwintal. Setiap buruh dapat mengangkut 10 – 15 kwintal setiap kali panen. Dan setidaknya Syamsul Huda membawa 15 orang buruh setiap panen.Untuk singkong bogor, Pengepul biasanya memberikan harga Rp.700 – Rp.750 per kilogram. Dengan harga tersebut, Syamsul Huda menjual ke pabrik dengan harga Rp.1000,- per kilogram.Untuk jenis singkong mandira, biasanya dihargai Rp.1000 – Rp.1100 per kilogram. Singkong jenis ini dapat dipergunakan sebagai tape, maupun jenis olahan lainnya sehingga harga yang patok lebih mahal. Dengan harga tersebut, Syamsul Huda dapat menjual kedistributor dengan harga Rp.1300 – Rp.1350 per kilogram.[19]

2. Jagung Lokal + Jagung "Lanang Wedok" Di musim Penghujan

Proses penanaman jagung dilakukan setelah seluruh singkong selesai dipanen. Terdapat jeda waktu 15 hari setelah panen singkong untuk merapikan tanah serta menunggu proses pemesanan bibit. Bibit yang biasa digunakan oleh para petani adalah bibit lokal dan jenis *lanang wedok*. Jenis bibit lokal adalah bibit yang dapat digunakan secara langsung. Sedangkan jenis *lanang wedok* memiliki

[19] Hasil wawancara dengan Syamsul Huda pada tanggal 28 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola tanam tertentu. Penanaman jenis *lanang wedok* mengikuti pola 5:1, yakni lima baris bibit *wedok* dan satu baris bibit *lanang*.[20]

Jika dibandingkan dengan bibit lokal, bibit *lanang wedok* lebih sulit proses penanamannya. Namun dalam hal pemasaran hasil panen, jagung *lanang wedok* lebih unggul. Kelebihannya adalah jagung *lanang wedok* tidak perlu dipisahkan dari tongkolnya (dipipil). Dengan kondisi utuh, jagung dapat langsung dipasarkan. Sedangkan jagung lokal, harus melalui beberapa tahap agar jagung siap jual. Jagung lokal yang telah dipanen, harus dipisahkan (dipipil) dan dijemur hingga benar-benar kering. Proses penjemuran berlagsung selama 3 – 7 hari bergantung pada intensitas matahari.

Gambar 3.5 :Jagung Lokal yang Dikeringkan Sebelum Dipipil

[20] Hasil FGD dengan Syamsul Huda, Pono, Nardi pada tanggal 1 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5 : Perbandingan Jagung Lokal dan Jagung *lanang wedok*

	Jagung Lokal	**Jagung *lanang wedok***
Lama Tanam	3,5 Bulan	3,5 Bulan
Teknik Tanam	Berbanjar (biasa)	5 baris bibit *wedok*, 1 baris bibit *lanang*.
Proses Panen	Panen ➔ Dipipil ➔ dijemur (3-7 hari) ➔ dijual (Pabrik / Pasar)	Panen ➔ dijual ke pabrik
Harga Jual	Rp.1500/kg (tongkol) Rp.30.000 – Rp.60.000/kg (pipil)	Rp.2800 – Rp. 3000/kg

3. Padi Lokal yang Gemuk, IR-64 yang Melimpah

Meskipun bukan komoditas utama, padi tetaplah varietas yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat petani pedesaan pada umumnya. Dengan struktur tanah terasering dan system pengairan yang memadai, Desa Jembul dapat memproduksi padi setiap tahun. Sungai yang mengalir dari air terjun dan sumber mata air, tidak pernah berkurang debitnya meskipun musim kemarau. Kelebihan inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Jembul untuk bercocok tanam setiap

Gambar 3.6 *:*Padi IR-64 yang Berumur 1 Bulan 10 Hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunnya. Meskipun dapat memanen padi hingga tiga kali per tahun, bukan berarti padi merupakan penghasilan utama dan terbesar. Mayoritas dari mereka hanya memiliki lahan persawahan dengan kuantitas yang kecil. Sehingga setiap kali panen hanya menghasilkan beberapa kwintal saja.

Jenis lahan yang digunakan untuk menanamnya pun tidak seperti lahan lereng gunung pada umumnya. Setidaknya ada beberapa persyaratan mutlak yang harus dipenuhi dalam penanaman padi didaerah pegunungan. Pertama, lahan tersebut harus datar dan tidak tertutup pohon yang lebat. Lahan yang datar ini dapat dibuat dengan sistem terasering. Lahan yang terbuka juga diperlukan agar padi senantiasa terkena sinar matahari. Hal ini sangat penting, mengingat saat cuaca mendung saja, padi sangat rentan terkena penyakit. Apalagi hidup dibawah pepohonan yang tertutup oleh sinar matahari.

Kedua, ketersediaan air yang cukup dan dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, air bukanlah permasalahan utama bagi masyarakat Desa Jembul yang memiliki lahan untuk menanam padi. Kedua sungai yang mengaliri diujung barat dan timur bermuara pada lahan persawahan milik warga. Dengan demikian, setiap sawah memiliki pintu air yang dapat mengontrol debit air yang mengalir di persawahan.

Setidaknya ada dua jenis padi yang sering ditanam oleh masyarakat Desa Jembul. Bagi mereka yang memiliki lahan yang sempit, jenis padi lokal menjadi andalan. Karena memang jenis padi ini tidak untuk dijual, melainkan untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Untuk mendapatkan bibitnya pun cukup disisihkan dari hasil panen. Padi lokal ini sangat terjaga kualitasnya, dengan masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panen hingga empat bulan. Bahkan dalam kondisi cuaca yang tidak menentu seperti saat ini, dapat mencapai lima bulan. Meskipun demikian, cita rasa yang dihasilkan oleh jenis padi lokal ini cukup sepadan. Dengan hasil beras yang wangi dan pulen sehingga dapat dibanggakan dari padi jenis ini.

Jenis lainnya yang juga ditanam adalah padi IR-64. IR-64 yang dikenalkan pada masa pemerintahan Orde Baru ini cukup diminati karena masa tanam yang singkat. Ketersediaan bibit yang melimpah dipasaran serta proses tanam yang singkat menjadi keuntungan tersendiri. Padi jenis ini biasa dimanfaatkan oleh warga yang memilki lahan cukup. Sehingga hasil panen dapat disimpah untuk cadangan makanan, dan beberapa lainnya dijual untuk kemudian dijadikan modal bibit dan pupuk pada masa tanam berikutnya.

Dengan ketersediaan air yang melimpah, proses penanaman kedua jenis padi tersebut dapat dilakukan sewaktu-waktu, tanpa mengenal musim kemarau maupun musim hujan. Namun kebanyakan warga enggan menanam padi pada musim penghujan. Alasan yang paling rasional adalah rentan terkena penyakit, sehingga biaya perawatan yang jauh lebih mahal. Terlebih masyarakat banyak mengandalkan bahan-bahan pestisida kimia seperti *Round-up* dan *Matador*. Sebernarnya ada cara tradisional yang cukup efektik untuk mengusir hama belalang misalnya pada musim penghujan. Cara ini diterapkan oleh Pono (76 tahun) yang menggunakan *kluwak* muda dan campuran daun gadung.[21]

Kluwak adalah jenis tanaman yang lazim digunakan sebagai bahan makanan. Namun penggunaan kluwak ini hanya terbatas pada biji yang sudah tua.

[21] Hasil wawancara dengan Pono pada tanggal 2 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kluwak muda berwarna hijau ini adalah racun paling mematikan bagi belalang, bagi ternak seperti unggas, bahkan bagi manusia. Jangankan untuk memakannya, menggunakan pisau yang digunakan untuk mengiris kluwak, jika tidak dicuci hingga benar-banar bersih, maka akan berakibat fatal. Kluwak yang telah dipisahkan dari kulitnya, kemudian dihaluskan bersama dengan daun pohon gadung. Lalu dicampur dengan air yang kemudian siap untuk disemprotkan.

Diakui oleh Pono, jika dibandingkan dengan penggunaan *Round-up* maupun *Matador*, hasil dari campuran kluwak ini lebih efektif. Indikator yang paling menonjol adalah hilangnya sama sekali belalang jika dibandingkan dengan lahan sebelahnya. Selain ramah lingkungan, penggunaan pestisida alami ini juga menekan biaya produksi pembelian pestisida kimia. Cara ini juga ampuh untuk mengatasi hama pada jagung.

Tabel 3.6 : Perbedaan Padi Lokal dan Padi IR-64

	Padi Lokal	**Padi IR-64**
Ketersediaan Bibit	- Disisihkan dari panen sebelumnya - Membeli bibit	Membeli bibit
Waktu Tanam-Panen	3,5 – 4 bulan	3 – 3,5 bulan
Harga Jual	- Beras = Rp.7000/kg - GKG = Rp.4500/kg*	- Beras = Rp.7000/kg - GKG = Rp. 5000/kg*
Ciri Fisik	Batang besar / gemuk, tinggi tanaman dapat mencapai 50 – 100 cm	Batang kecil, tinggi tanaman maksimum 50 – 60 cm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*GKG = Gabah Kering Giling

Gambar 3.7 *:*Padi Lokal yang Berumur 1 Minggu

Dengan perbandingan kelebihan dan kekurangan masing-masing, mayoritas masyarakat lebih cenderung menggunakan bibit IR-64. Bibit lokal biasanya ditanam bagi keluarga yang memiliki lahan sempit dan seluruhnya dikonsumsi. Sedangkan bagi keluarga yang memiliki lahan lebih lebar, mereka lebih cenderung menanam jenis IR-64 yang juga mengkonsumsi sebagian besar hasil panen. Dan hanya sebagian kecil saja yang dijual untuk keperluan pembelian bibit masa tanam yang akan datang serta pembelian pupuk dan pestisida.

4. Vegetasi Lainnya

Dengan ketinggian 500 meter dpl dan curah hujan sedang 2022 mm tiap tahunnya,[22] menjadikan Desa Jembul memiliki berbagai keanekaragaman hayati. Beberapa tanaman yang sering dijumpai dan hampir dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Jembul adalah :

a. Kopi dan Cokelat

Budidaya kopi pun tidaklah terlalu sulit. Ketika bibit mulai ditanam, hanya butuh waktu dua tahun untuk menikmati hasil panen pertama kali. Biji-biji kopi

[22] Buku RPJM Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di ujung ranting siap untuk dipanen ketika pertengahan maupun akhir musim penghujan. Satu pohon kopi dapat menghasilkan 1 – 2 sak biji kopi yang nantinya akan diolah hingga menghasilkan 2 – 3 kg biji kopi.

Namun pengolahan biji kopi melalui proses yang cukup panjang. Biji kopi yang telah dipanen dijemur hingga kering dan berwarna hitam. Hal tersebut memerlukan waktu tiga hari pada musim kemarau dan bisa mencapai tujuh hari ketika musim penghujan. Setelah dijemur, biji kopi digiling untuk memisahkan dengan kulit terluar. Biaya penggilingan untuk setiap sak adalah Rp.17.000,-. Setelah digiling, maka biji kopi yang masih berwana putih kecokelatan siap untuk dipasarkan. Jika dipasarkan dalam bentuk demikian, dapat dihargai Rp.25.000 – Rp.30.000 per kilogram. Namun setelah kopi diolah, disangrai dan digiling menjadi bubuk kopi, harganya bisa mencapai Rp.40.000 – Rp.80.000 per kilogram tergantung pada kualitas kopi yang dipasarkan.[23]

Dalam budidaya kopi, masyarakat dapat memperoleh keuntungan yang signifikan jika dalam proses panen hingga pemasaran dilakukan sendiri tanpa membayar buruh untuk memetik kopi. Jika menggunakan buruh pemetik kopi, maka akan menambah upah buruh sebesar Rp.25.000 – Rp.30.000. Jika dihitung dengan total pendapatan penghasilan kopi secara keseluruhan, tidak jarang pemilik kopi justru akan merugi.

Lahan yang akan ditanami harus dipersiapkan dan disterilkan. Proses sterilisasi dari rumput-rumput liar adalah syarat mutlak ketika akan menanam bibit kopi. Jika tidak dibersihkan, maka rumput akan mengganggu perkembangan

[23] Hasil wawancara dengan Syamsul Huda pada tanggal 28 Pebruari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibit. Selain itu, pohon kopi juga merupakan jenis vegetasi yang tidak mampu berdampingan dengan cokelat. Jika ada pohon kopi pada lahan yang ditanami cokelat, maka penebangan wajib dilakukan agar perkembangan cokelat tidak terhambat, bahkan mati. Cokelat sendiri merupakan jenis tumbuhan yang hampir sama dengan kopi, baik perawatan maupun pola tanamnya. Yang membedakan adalah cokelat yang dapat berbuah setiap hari, berbeda dengan kopi yang hanya berbuah ketika musim penghujan saja.

Setelah strerilisasi lahan seperti hal nya kopi, akan lebih baik jika diberikan pupuk satu minggu sebelum penanaman bibit. Dengan jarak 5 x 5 meter, merupakan jarak yang ideal untuk pertumbuhan maksimal pohon cokelat. Agar siap untuk dipanen, pohon cokelat memerlukan waktu dua tahun, dengan rajin mengontrol dan memberi pupuk ketika pohon berumur satu tahun. Ketika berumur dua tahun, cokelat yang berwarna merah kekuningan menunjukkan buah siap dipanen. Yang istimewa dari tanaman cokelat adalah pohonnya yang berbuah setiap hari. Jika petani memiliki 20 baris pohon cokelat siap panen, baris pertama dapat dipanen pada hari pertama dan seterusnya. Hingga pada baris terakhir yang dipanen, baris pertama akan menghasilkan kembali buah cokelat siap panen, dan begitu seterusnya.

Gambar 3.8 *:*Cokelat berwarna kuning yang siap panen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Buah-buahan

Dataran tinggi merupakan surga bagi berbagai macam buah-buahan. Meskipun tidak terlalu banyak kuantitasnya, namun buah-buahan yang ada di Desa Jembul memiliki berbagai macam jenis. Beberapa yang dapat dimanfaatkan baik dikonsumsi sendiri maupun dijual adalah durian dan pisang. Meskipun ketiga jenis vegetasi tersebut tidak dapat berbuah sewaktu-waktu, setidaknya dapat menjadi penghasilan tambahan.

Selain durian, pisang juga merupakan jenis buah-buahan yang dimanfaatkan. Buah yang tahan dengan segala jenis cuaca ini sempat menjadi komoditas utama masyarakat Desa Jembul. Keuntungan tidak hanya diraup oleh pemilik pisang, tetapi juga para tengkulak. Biasanya tengkulak membeli satu tandan pisang raja ataupun pisang ambon dengan harga Rp.60.000 per tandan pisang. Setelah itu, dijual kembali didaerah-daerah wisata sekitar seperti Trawas, Tretes, maupun Pacet dengan harga Rp.120.000 per tandan. Dengan keuntungan berlipat ganda tersebut, Desa Jembul mencapai kejayaannya pada awal tahun 2000 hingga 2010. Menjelang akhir 2010, seluruh pohon pisang di desa ini terserang penyakit. Masyarakat menyebutnya dengan penyakit / virus *lanasen*.[24] Gejala yang timbul pada pohon pisang adalah mengeringnya bagian daun yang dimulai dari ujung dan menjalar ke tengah daun. Jika pohon telah menunjukkan gejala demikian, maka dapat dipastikan bahwa tidak akan ada buah pisang yang dapat dipanen. Sejak akhir 2010 itulah banyak warga yang beralih untuk menanam singkong sebagai komoditas utama di desa ini.

[24] Hasil wawancara dengan Yanto pada tanggal 1 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7 : **KALENDER MUSIM : Pemanfaatan Lahan Sepanjang Waktu**[25]

Bulan/ Musim	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
	Hujan				Kemarau						Hujan	
Padi Lokal												
Padi IR-64												
Jagung												
Singkong												
Kopi												
Kacang	Hasil Panen Banyak				HASIL PANEN SEDANG				HASIL PANEN SEDIKIT			

- Tanam
- Panen
- Bungah
- petik

[25] Hasil FGD dengan Syamsul Huda, Pono, Nardi pada tanggal 1 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id